

**LAYANAN GURU PADA SISWA *ATTENTION DEFICIT
HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI KELAS V
SD NEGERI 1 SEDAYU KECAMATAN SEDAYU
KABUPATEN BANTUL**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Bella Rizka Kurniasari
NIM 11108244051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “LAYANAN GURU PADA SISWA *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI KELAS V SD NEGERI 1 SEDAYU KECAMATAN SEDAYU KABUPATEN BANTUL” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I

Yogyakarta, April 2015
Pembimbing II



Bambang Saptono, M. Si.
NIP 19610723 198803 1 001



Agung Hastomo, M. Pd.
NIP 19800811 200604 1 002



LAYANAN GURU PADA SISWA *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI KELAS V SD N 1 SEDAYU KECAMATAN SEDAYU KABUPATEN BANTUL

TEACHER SERVICES TO ATTENTION DEFITIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) STUDENT IN GRADE V SD NEGERI 1 SEDAYU, SEDAYU DISTRICT OF BANTL REGION

Oleh: Bella Rizka Kurniasari, pgsd/ppsd/fip, universitas negeri yogyakarta
Bellarizka123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan yang diberikan guru pada siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di kelas V SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. Layanan yang diberikan guru kepada siswa ADHD meliputi layanan dalam bentuk akomodasi, layanan dalam teknik mengajar, dan layanan dalam bentuk intervensi guru. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas V, guru agama, dan guru penjas. Objek penelitian ini berupa layanan guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan yang diberikan guru kelas, guru agama dan guru penjas pada siswa ADHD kurang optimal, dengan hasil 1) guru belum mengatur tempat duduk siswa ADHD, 2) guru cenderung melaksanakan pembelajaran secara klasikal, 3) guru kurang melibatkan siswa ADHD dengan siswa lain melalui kegiatan kelompok.

Kata kunci : *layanan guru, siswa attention deficit hyperactivity disorder*

ABSTRACT

This research aimed to describe the services provided by the teacher to Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) student in a grade V SD Negeri 1 Sedayu, Sedayu District of Bantul Region. Services provided by the teacher to ADHD student includes service in the form of accommodation, service in teaching techniques, and services in the form of teacher intervention. This research method is qualitative descriptive. The subjects of this study is the fifth grade teacher, teacher of religion, and physical education teacher in SD Negeri 1 Sedayu. The object of this research is teacher serves. Collecting data in this study uses observation, interviews and documentation. Data were analyzed using data reduction procedure, data display, and conclusion. The validity test of the data uses triangulation source and triangulation technique. The results showed that the services provided by classroom teacher, teacher of religion and pysical education teacher on ADHD student is less than optimal, with the result of (1) the teacher has not arrange seating of ADHD student (2) the teacher tend to do classical learning, (3) the teacher doesn't encourage ADHD student's participation with other students through group activities.

Keywords : teacher services, attention deficit hyperactivity disorder student

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan dasar yang diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan,

dan keterampilan dasar siswa yang dibutuhkan dalam masyarakat. Disamping itu juga, pendidikan di sekolah dasar menyiapkan peserta didik untuk

meneruskan pendidikan selanjutnya di tingkat yang lebih tinggi. Peran guru sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa-siswinya, baik siswa yang lamban dalam belajar maupun siswa yang lebih unggul atau aktif dari siswa yang lainnya.

Peran pendidikan dalam pembentukan kehidupan masa depan siswa dapat ditentukan dari bagaimana proses pembelajaran yang mereka lakukan, bagaimana interaksi mereka dengan lingkungan serta bagaimana cara guru memberikan pelajaran dan pengajaran bagi siswa. Dalam proses pembelajaran, guru menduduki peranan sentral. Berhasil dan tidaknya tujuan pembelajaran dapat ditentukan oleh peran guru dalam merencanakan dan mengelola kelas. Karakteristik dari setiap siswa haruslah diketahui dengan baik oleh seorang guru. Karakteristik setiap anak berbeda dari anak yang lainnya, hal ini perlu diketahui dengan jelas oleh guru terutama guru kelas sekolah dasar karena guru kelas sekolah dasar merupakan guru yang setiap hari berinteraksi dengan siswa-siswanya. Peran guru dalam menangani karakteristik kepribadian setiap anak juga berbeda-beda.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SD Negeri 1 Sedayu, yang beralamat di Sundi Lor, Argorejo, Sedayu, Bantul tentang aktivitas siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Banyak permasalahan-permasalahan dari perilaku yang ditunjukkan siswa. Diantaranya yaitu siswa yang sering membolos sekolah, siswa yang suka menangis di kelas, siswa yang suka mengganggu teman-teman lainnya, siswa yang cenderung mengasingkan diri dari lingkungan, siswa yang cenderung lamban dalam menerima pelajaran, siswa yang belum lancar membaca dan terbalik-balik membacanya, siswa yang pemalu atau tingkat kepercayaan dirinya rendah dan masih banyak lagi permasalahan yang ditunjukkan siswa. Dari sekian banyak permasalahan yang ditunjukkan oleh perilaku siswa-siswi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, peneliti mengamati salah satu siswa kelas 4 semester 1 tahun pelajaran 2013/2014 bertingkah laku berbeda dari siswa lainnya. Nama anak tersebut adalah CT.

Pengamatan selanjutnya dilakukan peneliti ketika CT sudah naik kelas yaitu kelas 5 pada tahun ajaran 2014/2015 semester 1. Pengamatan dilakukan peneliti di dalam kelas pada tanggal 15 Maret 2014. Peneliti mengamati perilaku siswa pada saat proses pembelajaran, dari pengamatan tersebut terlihat bahwa CT tidak bisa tenang mendengarkan penjelasan guru, suka mengganggu teman-temannya saat siswa yang lain sedang fokus mendengarkan penjelasan guru, suka membuat keributan di kelas, sering berjalan-jalan di dalam kelas,

sering menggerak-gerakkan tangan atau kaki ketika duduk, siswa merasa cepat bosan dengan materi pelajaran yang sedang dijelaskan. Pada saat kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), peneliti mengamati kebiasaan yang dilakukan CT di dalam kelas saat proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan di dalam kelas dilakukan peneliti pada hari Sabtu tanggal 09 Agustus 2014 ketika peneliti sedang mengajar materi dengan tema “Benda-benda di lingkungan sekitar” dan sub tema “Perubahan wujud benda”. Aktivitas yang dilakukan CT pada saat pembelajaran ternyata masih sama seperti pada saat CT duduk di kelas 4. Perilaku yang ditunjukkan CT meliputi CT masih suka bermain sendiri ketika pelajaran, suka mengganggu teman yang lain, suka memukul-mukul tangan ke meja dan kursi, suka berbicara di dalam kelas, suka memotong pembicaraan guru atau siswa lain yang sedang berbicara, dan CT juga tidak bisa tenang duduk di dalam kelas mendengarkan penjelasan guru. Ketika siswa disuruh mengerjakan tugas namun tak ada gurunya, CT membuat seorang anak perempuan kelas 5 menangis. Pada saat itu, guru kelas yang merupakan wali kelas CT datang menegur CT dan meminta penjelasan CT tentang kejadian yang telah terjadi karena wali dari siswa perempuan yang menangis tadi datang ke sekolah. CT kemudian dipanggil ke ruang kepala sekolah bersama dengan temannya

yang menjadi saksi untuk menemui wali dari siswa perempuan yang menangis.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas CT, orang tua CT dan CT untuk mengetahui lebih jelas tentang perilaku yang ditunjukkan CT sebagai data awal dalam penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas CT yaitu Bapak BD. Berdasarkan hasil wawancara, pak BD menjelaskan bahwa CT merupakan siswa yang susah untuk diatur, perilaku-perilaku yang ditunjukkan CT un semaunya sendiri, tanpa melihat lingkungan sekitar. Pada saat pembelajaran, CT juga sulit memusatkan perhatian untuk fokus mendengarkan, CT tidak mau tenang duduk di bangkunya, sering berjalan-jalan di dalam kelas, sering membuat gaduh kelas. Perilaku yang dilakukan CT berdampak juga bagi teman-temannya. Tindakan yang sering dilakukan guru adalah guru menasehati meskipun dalam waktu beberapa jam kemudian CT tidak tenang duduk di bangkunya sehingga guru juga lebih membiarkan CT berlaku sesuai keinginannya daripada membuat teman-teman yang lain ikut ramai.

Wawancara yang kedua yaitu dengan orang tua CT, dalam hal ini adalah ibu dari CT. Keterangan-keterangan yang di dapat dari wawancara ini sama dengan informasi yang di dapat dari Wali kelas CT. Berdasarkan penjelasan dari ibu CT, CT merupakan anak terakhir dari empat

bersaudara. Ibu CT menyadari bahwa CT adalah anak yang susah diatur dan kurang bersosialisasi dengan baik di sekolahan. Perilaku ini sudah dilihat dari CT masuk TK dan laporan dari teman-teman CT yang mengadukan ke ibu CT bahwa CT membuat masalah dengan siswa lain. Ibu CT menjelaskan bahwa perilaku yang selama ini ditunjukkan di sekolah cukup berbeda dengan perilaku yang ditunjukkan di rumah, hal ini karena di rumah orang tua memberikan batasan-batasan waktu dalam CT bermain dan belajar, sehingga CT menjadi penurut ketika di rumah. Ayah CT mendidik anak-anak termasuk CT dengan disiplin.

Wawancara yang ketiga yaitu dilakukan peneliti terhadap CT ketika jam istirahat. Dari hasil wawancara, CT tinggal di Perumahan Pesona Alam Blok B Sedayu, Kecamatan Sedayu. CT tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentang kebiasannya di rumah dan tidak mau bercerita tentang bagaimana CT belajar di sekolah, tentang teman-teman CT dan tentang bagaimana guru mengajar. CT menjawab dengan seenaknya sendiri, sikap yang ditunjukkan oleh CT adalah CT tidak berani menatap peneliti, perhatiannya tidak fokus yaitu suka menatap kesamping kanan dan kekiri, suka menggerak-gerakkan jari dan kakinya.

Berdasarkan DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) V,

perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh CT merupakan diagnosis anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Menurut Barkley (1991) dalam (Kaplan and Sadock, 2008: 427) mendefinisikan bahwa ADHD adalah sebuah gangguan di mana respons menjadi terhalang dan mengalami disfungsi pelaksana yang mengarah pada kurangnya pengaturan diri, lemahnya kemampuan untuk mengatur perilaku untuk tujuan sekarang dan masa depan, serta sulit beradaptasi secara sosial dan perilaku dengan tuntutan lingkungan

Perilaku yang ditunjukkan oleh CT sebagai gejala dari anak yang mengalami gangguan ADHD merupakan tanggung jawab bersama antara pihak sekolah dan orang tua. Dalam lingkup sekolah, peran guru sangat mendominasi bagi terbentuknya karakter siswa untuk menjadi lebih baik. Peran guru dalam memberikan layanan di sekolah sangat berpengaruh bagi siswa, tak terkecuali bagi CT yang membutuhkan layanan yang berbeda dari siswa lain. Untuk itulah, peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait layanan yang diberikan guru pada siswa dengan gangguan perilaku *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk layanan guru pada siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di kelas V

SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan layanan guru pada siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di kelas V SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang yang akan diperoleh datanya untuk penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data penelitian yang digunakan adalah guru kelas V, guru penjas, guru agama, siswa ADHD, dan teman ADHD

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD N 1 Sedayu, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2015.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, namun peneliti membutuhkan alat bantu untuk mendukung pengambilan data dalam penelitian ini, yaitu

pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Layanan Guru dalam Bentuk Akomodasi pada Siswa ADHD

Salah satu bentuk layanan guru dalam membantu siswa ADHD mengurangi tindakannya yang hiperaktif dan sulit untuk memusatkan perhatiannya adalah memberikan layanan akomodasi yang tepat. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa lainnya, begitu juga kebutuhan yang berbeda dengan siswa lain. Tak terkecuali siswa yang mengalami gangguan ADHD, dimana siswa membutuhkan layanan khusus untuk mengatasi aktivitasnya dalam belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada guru kelas, guru agama dan guru penjas pada saat proses pembelajaran. Peneliti belum mengamati bahwa semua guru yang mengajar CT di kelas V mengatur tempat duduk CT. Dalam aktivitasnya belajar di sekolah, CT duduk tidak menentu setiap harinya. Selama proses observasi

dilakukan, CT memang lebih sering duduk di depan sebelah selatan jauh dari pintu dan tepat di depan meja guru. Namun jika ada siswa putra yang tidak berangkat, maka CT akan berpindah tempat ke belakang. Formasi tempat duduk yang ada di kelas V adalah susunan tempat duduk yang berbaris ke belakang dengan jumlah 4 baris ke belakang dan 3 deret ke samping. Dalam wawancaranya dengan peneliti didapatkan hasil bahwa guru kelas dan guru agama tidak biasa mengatur tempat duduk siswa termasuk CT.

Guru kelas lebih membebaskan siswa dalam mengatur tempat duduknya masing-masing berdasarkan keinginannya. Sedangkan guru agama juga merasa tidak memiliki kewenangan dalam mengatur tempat duduk yang sudah ditentukan sebelumnya oleh wali kelas, sehingga guru agama juga tidak mengatur tempat duduk CT. Meskipun guru penjas jarang melakukan kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas, namun guru penjas tidak mengatur barisan CT agar berbaris di depan dekat dengan guru. Guru penjas membebaskan siswa juga dalam mengatur barisannya. Pengaturan tempat duduk siswa ADHD belum sejalan dengan pendapat A. Dayu (2013: 106) yang menyatakan bahwa guru sebaiknya mengatur tempat duduk siswa ADHD di depan kelas dekat dengan meja guru. Selama observasi proses pembelajaran, guru seringkali memberikan

tugas di sekolah berupa soal-soal yang harus dikerjakan siswa. Pemberian tugas pada siswa sering dilakukan guru di tengah pelajaran maupun di akhir pelajaran. Apabila guru kelas memberikan siswa di tengah pelajaran, maka guru akan mencocokkan tugas secara langsung dengan siswa namun jika tugas di berikan di akhir pelajaran, guru sering membahas pada pertemuan selanjutnya. Seringkali tugas yang diberikan kepada siswa ADHD tidak langsung secepatnya dikerjakan (Baihaqi dan Sugiarmun, 2208: 64). Seperti yang dilakukan CT ketika menerima tugas dari guru, CT seringkali menunda untuk mengerjakan tugas dan lebih memilih mengerjakan hal lain.

Baik guru kelas, guru agama maupun guru penjas menyadari bahwa CT memang siswa yang jika diberikan tugas untuk mengerjakan soal seringkali tidak langsung dikerjakan. Bahkan terkadang jika guru keluar kelas dan masuk lagi ke dalam kelas, guru sering melihat CT belum mengerjakan tugasnya. Hal yang dilakukan guru adalah memberikan tambahan waktu kepada CT dalam menyelesaikan tugasnya. Semua guru menerima hasil pekerjaan CT dengan memberikan kesempatan kepada CT untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Tak jarang guru terutama guru kelas sering mendekati tempat duduk CT untuk melihat hasil pekerjaan CT. Guru akan membantu membimbing CT dalam menyelesaikan

tugasnya dan menasehati CT untuk segera menyelesaikan tugasnya.

Memancing siswa ADHD dengan memberikan pertanyaan secara langsung dapat dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana CT mengetahui dan memahami materi yang sudah dijelaskan guru. Memberikan pertanyaan sebagai bentuk aomodasi dari guru juga dapat membantu CT untuk memusatkan perhatiannya kembali kepada guru, apalagi jika pertanyaan ini dilakukan guru ketika melihat CT sedang bermain sendiri atau mengganggu siswa lain.

Layanan dalam Bentuk Teknik Mengajar Guru pada Siswa ADHD

Ketika ada tanda bunyi lonceng sebagai penanda tanda masuk, semua siswa harus sudah masuk kelas. Baik ketika sudah ada guru maupun belum ada guru. Berdasarkan observasi pembelajaran, guru masuk ketika siswa sudah berdoa sendiri. Sehingga ketika guru masuk, siswa akan memberikan salam tanpa berdoa lagi.

Sebelum menjelaskan materi, baik guru kelas, guru agama maupun guru penjas terlebih dahulu mengulang kembali materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Pada kurikulum 2013 ini, materi dihubungkan dalam satu tema, sehingga materi yang satu dengan yang lain dapat saling berkaitan. Untuk itu guru mengecek kembali pengetahuan siswa yang didapat dari pertemuan sebelumnya. Dalam

menyampaikan materi yang akan dipelajari, guru tidak langsung menjelaskan materi yang akan dipelajari. Namun guru mencoba memberikan apersepsi di awal pembelajaran. Guru kelas seringkali memberikan apersepsi dengan memberikan contoh-contoh aktivitas di kehidupan sehari-hari siswa, baik itu dengan nama-nama siswa yang ada di kelas V maupun dengan wilayah tempat mereka tinggal. Tak terkecuali guru agama dan guru penjas pun melakukan hal yang demikian seperti yang dilakukan guru kelas. Pengulangan materi dan pemberian apersepsi masih dilakukan semua guru kepa seluruh siswa di kelas, belum ada layanan khusus yang diberikan secara khusus kepada CT.

Menerangkan materi secara garis besar dan menyampakan tujuan pembelajaran dapat membantu siswa ADHD dalam menyiapkan materi apa saja nanti yang akan diperlukan dan dibahas pada saat proses pembelajaran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Isna Perdana (2012: 68) bahwa salah satu layanan guru di awal pembelajaran adalah menerangkan hal-hal yang akan dipelajari dan tujuan yang ingin dicapai, guru harus mengatakan dengan jelas materi apa saja yang akan siswa butuhkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada guru kelas, guru agama dan guru penjas. Guru kelas dan guru agama sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan inti materi yang akan dipelajari, namun

guru hanya menjelaskan secara lisan dan sekilas, tanpa adanya pengulangan kembali kepada CT dan menuliskannya di papan tulis. Hal ini belum sejalan dengan pendapat Isna Perdana (2012: 69) yang menyatakan bahwa guru hendaklah menulis daftar kegiatan pelajaran di papan tulis. Sedangkan guru penjas pun sudah menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada pertemuan hari itu dengan menyampaikan materi yang harus dikerjakan siswa secara sekilas. Layanan ini masih disampaikan oleh semua guru kepada seluruh kelas, guru belum secara khusus memberikan layanan ini kepada CT.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas, guru agama dan guru penjas. Guru sering memberikan motivasi baik di awal pembelajaran, di tengah pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. Pemberian motivasi menurut Tin Suharmini (2005: 20) adalah mendorong anak untuk mengarahkan perilakunya menuju pada perilaku yang wajar. Pemberian motivasi secara khusus terhadap CT juga sudah teramati oleh peneliti. Guru kelas hampir setiap hari memberikan motivasi secara khusus terhadap CT. Pemberian motivasi yang dilakukan guru kelas tak jauh berbeda dengan pemberian motivasi yang dilakukan guru penjas maupun guru agama terhadap CT. Motivasi yang dilakukan guru ditunjukkan kepada CT agar CT selalu rajin

belajar dan tidak mengganggu siswa yang lain. Tak jarang pula guru memberikan motivasi kepada CT dengan mendekati CT dan menepuk bahu maupun mengusap rambut CT untuk memberikan perhatian yang lebih kepada CT. Sejalan dengan pendapat Isna Perdana (2012: 65) yang menyatakan bahwa guru hendaknya memberikan instruksi dengan memberikan sentuhan pada bahu siswa yang mengalami gangguan ADHD. Bukan hanya pada saat memberikan motivasi saja, guru terutama guru kelas juga sering memberikan peringatan maupun membantu membimbing CT dalam mengerjakan tugas dengan duduk di sebelah CT dan menepuk-nepuk bahu CT.

Pendekatan yang dilakukan guru kelas kepada CT bukan hanya ketika memberikan motivasi saja, namun juga ketika membimbing CT ketika kesulitan mengerjakan soal. Guru kelas dan guru agama mendekati CT dan membantu CT menjawab soal. Guru mencoba untuk menggali pengetahuan yang sudah dimiliki CT. Guru kelas memberikan petunjuk terstruktur mulai dari hal-hal yang dianggap CT mudah. Sedangkan memberikan petunjuk terstruktur secara sederhana yang dilakukan guru penjas adalah dengan memberikan contoh yang jelas secara khusus kepada CT ketika melakukan praktek olahraga.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kepada guru kelas, guru agama dan guru penjas. Guru dalam memberi peringatan kepada CT, mengulang materi kepada CT, memberikan bimbingan kepada CT adalah semua guru selalu berusaha membangun kontak mata kepada CT. Guru berusaha menatap CT dengan harapan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan baik oleh CT. Namun CT kurang memberikan respon balik dengan menatap guru. Respon balik CT ketika guru sedang bertanya kepada CT terkadang CT melihat ke samping kanan kiri maupun atas dan bawah, CT kurang dapat fokus untuk tetap melihat guru menyelesaikan penjelasannya, selain itu CT juga terkadang menyela guru ketika guru belum selesai menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada CT, contohnya saja ketika guru menjelaskan materi secara ulang kepada CT dan memberikan pertanyaan kepada CT. Bahkan sikap CT ketika guru sedang memberi peringatan dan teguran adalah hanya menunduk saja, tidak berani menatap guru. Pandangannya ke bawah meja dengan memainkan jari-jari tangan atau sesuatu benda yang sedang dipegangnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas, guru agama dan guru penjas. Pemberian kesempatan bertanya oleh guru ditunjukkan kepada seluruh siswa. Guru kelas seringkali menanyakan kepada siswa apakah ada yang

mau bertanya atau tidak terkait materi yang telah dijelaskan, namun guru belum memberikan pengulangan atau penekanan secara khusus kepada CT untuk bertanya. Sehingga apabila tidak ada yang bertanya, guru langsung meneruskan materi yang selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti belum pernah melihat guru kelas dan guru agama menggunakan media pembelajaran selain dari buku paket yang dibawa siswa. Hal ini kurang sejalan dengan pendapat Frieda Mangunsong (2011: 12) yang menyebutkan bahwa guru menggunakan media pengajaran yang menarik untuk siswa ADHD, lebih lanjut Isna Perdana (2012: 69) menjelaskan bahwa guru sebaiknya menggunakan alat peraga, grafik, dan alat bantu visual lain. Sedangkan untuk guru penjas menggunakan media konkret karena sebagian besar jadwal pelajaran olahraga dilakukan dalam bentuk kegiatan praktek.

Sistem pemberian hadiah dari guru kepada siswa ADHD ditunjukkan guru dengan cara memberikan hadiah pada perilaku yang baik dan belajar perilaku yang positif Arga Paternotte dan Jan Buitelaar (2010: 61). Penghargaan dapat ditunjukkan guru ketika siswa ADHD berhasil mengerjakan tugas dengan baik atau mengikuti instruksi perintah dari guru dengan baik. Pada saat observasi pembelajaran, peneliti tidak pernah melihat guru kelas memberikan penghargaan kepada

CT atas keberhasilannya mengerjakan tugas dalam bentuk apapun. Guru kelas menjelaskan bahwa penghargaan itu hanyalah membuat CT menjadi anak yang manja, dapat menjadi kebiasaan anak untuk beranggapan bahwa jika tidak diberi hadiah maka dia tidak mau mengerjakannya. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat A. Dayu (2013: 95) yang menjelaskan bahwa guru dapat memberikan penghargaan atas prestasi anak ADHD atau ketika mau mengikuti aturan. Penghargaan yang dimaksud dapat berupa pujian maupun dalam bentuk suatu benda. Sedangkan untuk guru penjas sudah memberikan penghargaan kepada CT berupa pujian dan tepuk tangan ketika CT berhasil menyelesaikan tugas. Guru agama sendiri pernah memberikan penghargaan kepada CT namun jarang dilakukan.

Berdasarkan observasi dan wawancara, soal evaluasi yang diberikan kepada CT sama dengan yang dikerjakan oleh siswa lain. Jumlah soal yang harus dikerjakan CT juga sama dengan yang lain. Sehingga CT yang jarang sekali langsung mengerjakan tugas akan terlambat menyelesaikan soalnya. Semua guru yang sudah memahami akan perilaku CT ini memberikan tambahan waktu kepada CT dalam menyelesaikannya. Sistem penilaian yang diberikan kepada CT juga sama dengan siswa lain. Hal ini kurang sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Isna Perdana (2010: 65) bahwa guru

hendaknya memberikan nilai terpisah dan tugas terpisah pada siswa ADHD.

Pada akhir pembelajaran, guru kelas sering merangkum materi yang telah dijelaskan pada pertemuan hari itu. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merangkum dan memberikan kesimpulan. Namun guru belum mengulang kembali kepada CT apa yang dikatakan oleh siswa lain. Hal yang sama juga dilakukan guru penjas dan guru agama dalam merangkum materi pelajaran yaitu masih merangkum untuk semua siswa di kelas, belum secara khusus kepada CT.

Layanan dalam Bentuk Intervensi Guru pada Siswa ADHD

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Selama proses pembelajaran sikap yang ditunjukkan CT selalu berubah-ubah, CT tidak bisa duduk dengan tenang mendengarkan penjelasan dari guru. Untuk itu lah guru kelas, guru agama dan guru penjas sering memperingatkan CT untuk kembali memfokuskan perhatiannya ketika guru sedang menjelaskan materi. Banyak hal yang dilakukan setiap guru dalam mengalihkan perhatian CT untuk fokus kembali. Seperti yang dilakukan guru kelas dengan memanggil nama CT kemudian memberikan pertanyaan, sedangkan guru agama sering memanggil nama CT dan menanyakan kepada CT mengapa tidak memperhatikan ke depan. Lain halnya yang

dilakukan guru penjas adalah dengan mendekatinya secara langsung dan membenarkan posisi berdiri CT yang benar sambil dibeikan peringatan.

Selama observasi proses pembelajaran, peneliti tidak menemukan adanya kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan oleh semua guru yaitu guru kelas, guru agama dan guru penjas. Hal ini kurang sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Guevremont (2007) yang dikutip dalam Marlina (2007: 105) yang menjelaskan bahwa teman sebaya hendaklah dilibatkan dalam semua tahap intervensi keterampilan sosial. Namun berdasarkan wawancara dengan semua guru, didapatkan hasil bahwa guru memang pernah membuat diskusi kelompok namun jarang dilakukan, terlebih jika ada CT di dalam kelompok siswa. Maka banyak siswa yang mengeluhkan tindakan CT yang hanya mengganggu siswa lain di dalam kelompok. Siswa kurang merespon dan menerima baik kehadiran CT di dalam kelompoknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam mendeskripsikan layanan pendidikan guru pada siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di kelas V SD N 1 Sedayu, Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Layanan dalam Bentuk Akomodasi

Guru pada Siswa ADHD

Penempatan posisi duduk siswa ADHD tidak ditentukan oleh guru. Siswa ADHD bebas memilih tempat duduk. Formasi duduk semua siswa di kelas menghadap depan secara berurutan. Guru kelas, guru agama dan guru penjas tidak membatasi waktu pada saat siswa ADHD diberikan tugas dalam mengerjakan soal dan mau menerima setiap pekerjaan yang dihasilkan oleh siswa ADHD. Guru juga biasa memberikan pertanyaan khusus kepada siswa ADHD ketika dia sedang tidak fokus atau dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana materi yang sudah dipahami siswa.

2. Layanan dalam Bentuk Teknik

Mengajar Guru pada Siswa ADHD

Guru mengajar sudah sesuai dengan urutan proses pembelajaran pada umumnya, namun dalam memberikan penjelasan materi kepada siswa ADHD kurang optimal. Hal ini dikarenakan guru masih mengajar secara klasikal, belum ada perhatian maupun pengulangan khusus kepada siswa ADHD dalam menyampaikan materi. Selain itu, media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memfokuskan kembali perhatian siswa ADHD juga belum dilakukan guru. Layanan yang sudah diberikan guru secara khusus kepada siswa ADHD antara lain yaitu guru selalu memberikan motivasi kepada siswa ADHD, kemudian guru juga selalu berusaha

untuk membangun kontak mata dan menepuk pundak siswa ADHD.

3. Layanan dalam Bentuk Intervensi Guru pada Siswa ADHD

Guru selalu berusaha mengalihkan perhatian siswa ADHD untuk fokus kembali mendengarkan penjelasan guru ketika siswa ADHD sedang bermain sendiri atau mengganggu siswa lain. Guru jarang membuat diskusi kelompok untuk melibatkan siswa ADHD dengan siswa lain, karena respon dari siswa-siswa yang lain kurang menerima siswa ADHD dalam kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Dayu P. (2013). *Mendidik Anak ADHD*. Yogyakarta: Javalitera
- Arga Paternotte dan Jan Buitelaar. (2010). *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*. Jakarta: Prenada Media Group
- Baihaqi dan M. Sugiarmen. (2008). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT Refika Aditama
- Daryanto. (2013). *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media
- Isna Perdana. (2012). *Lebih Paham dan Dekat dengan Anak ADD dan ADHD*. Yogyakarta: Familia
- Kaplan, Harold dan Benjamin Sadock. (2008). *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Kewley, Geof dan Pauline Latham. (2010). *100 Ide Membimbing Anak ADHD*. Jakarta: Esensi
- Frieda Mangunsong. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI
- Marlina. (2007). *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD*. Jakarta: Depdiknas
- Mudjito, Harizal, dan Elfindri. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Badouse Media
- Tin Suharmini. (2005). *Penanganan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Depdiknas